

## ANALISIS PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN KREATIVITAS SISWA PADA MATA PELAJARAN SENI RUPA DI KELAS V-B SD NEGERI 107399 BANDAR KHALIPAH T. A 2023/2024

Miranda Agita Jabat<sup>1</sup>, Putra Afriadi<sup>2</sup>, Sorta Simanjuntak<sup>3</sup>, Albert Pauli Sirait<sup>4</sup>  
Try Wahyu Purnomo<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan

Surel: [mirandasijabat994@gmail.com](mailto:mirandasijabat994@gmail.com)

### Abstract

This research aims to determine: student creativity, the role and obstacles faced by teachers in increasing student creativity in fine arts lessons. Data analysis uses the Miles and Huberman analysis concept using observation, interviews and documentation instruments. The research results show that students' creativity in cognitive and affective aspects is still lacking. The criteria for student creativity are 8 people with scores 68-100 (creative), 3 people with scores 33-67 (quite creative), and 12 people with scores <33 (less creative). In increasing student creativity, teachers act as teachers, mentors, counselors, evaluators, models/exemplars, and motivators of creativity. Teachers experience problems with lack of infrastructure, lack of student interest in learning, and parents' economic difficulties.

**Keyword:** Creativity, Teacher's Role, Arts

### Abstrak

Penelitian ini untuk mengetahui: kreativitas siswa, peran dan kendala yang dihadapi guru dalam meningkatkan kreativitas siswa pada pelajaran seni rupa. Analisis data menggunakan konsep analisis Miles dan Huberman menggunakan instrumen observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan kreativitas siswa aspek kognitif dan afektif masih kurang. Kriteria kreativitas siswa pada nilai 68-100 (kreatif) berjumlah 8 orang, nilai 33-67 (cukup kreatif) berjumlah 3 orang, dan nilai <33 (kurang kreatif) berjumlah 12 orang. Dalam meningkatkan kreativitas siswa guru berperan sebagai pengajar, pembimbing, konselor, evaluator, model/teladan, dan pendorong kreativitas. Guru mengalami kendala kurangnya sarana prasarana, kurangnya minat belajar siswa, dan kesulitan ekonomi orang tua.

**Kata Kunci:** Kreativitas, Peran Guru, Seni

### PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan perkembangan individu tidak terlepas dari pendidikan yang diperoleh individu tersebut. Tercapainya tujuan pendidikan tersebut tidak terlepas dari pendidikan dasar. Pada tingkat sekolah dasar, siswa mendapatkan pembelajaran seni rupa yang dapat membantu siswa untuk menemukan dan mengembangkan potensi serta kreativitas yang dimilikinya. Sejalan dengan pendapat Inayah (2023) bahwa pendidikan seni

rupa menjadi wadah atau sarana bagi anak untuk mengembangkan dan menuangkan kreativitasnya. Pada pendidikan seni rupa, materi pelajaran yang diberikan tidak hanya menggambar tetapi juga beragam bidang seni rupa yang lainnya seperti menempel, mengikat, menyimpul, membuat karya makrame sederhana, menganyam, dan juga apresiasi seni. Menurut Sunarto (2018) ada tiga ranah manusia yang didasari oleh pendidikan seni rupa yaitu raga, rasa dan cita. Raga seni dikembangkan melalui kreativitas dan

inovasi, rasa seni merupakan estetika sedangkan cita seni dilatih melalui logika.

Menurut Utami Munandar (2014), bahwa kreativitas adalah hasil interaksi antara individu dan lingkungannya, kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang sudah ada atau dikenal sebelumnya, yaitu semua pengalaman dan pengetahuan yang telah diperoleh baik dari lingkungan keluarga, sekolah maupun dari lingkungan masyarakat. Sedangkan individu yang kreatif mampu melihat, menyadari, peka dan mampu menanggapi sesuatu yang berada di lingkungan sekitar sehingga mendorong untuk menghasilkan sesuatu yang baru yang tidak hanya berupa produk, tetapi juga dapat berupa gagasan yang dapat diterima oleh orang lain. Dengan demikian dapat diketahui bahwa pada dasarnya setiap manusia memiliki potensi kreatifnya masing-masing. Hanya saja dalam proses pembelajaran yang dilaluinya ada yang mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan potensi kreatifnya, ada pula kehilangan potensi kreatifnya karena tidak mendapatkan kesempatan ataupun tidak menemukan lingkungan yang tepat untuk meningkatkan potensi kreatifnya.

Terdapat ciri khusus pada kreativitas anak. Kreativitas anak didasari oleh keunikan ide serta khayalan Supriadi (dalam Afriadi et al., 2022,) berpendapat kreativitas anak dapat dilihat dari kepercayaan diri, rasa ingin tahu yang tinggi dengan keaktifan anak bertanya pada guru, mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, dan mampu menghasilkan hal yang berbeda dengan temannya.

Untuk mengoptimalkan potensi kreatif yang dimiliki seorang anak

tentunya tidak terlepas dari peran guru. Guru adalah seseorang yang telah mengabdikan dirinya untuk mendidik, melatih dan mengajarkan suatu ilmu pengetahuan kepada muridnya. Selanjutnya Sanjani (2020) menyebutkan bahwa guru memegang peran yang sangat penting terutama dalam membentuk kepribadian serta mengembangkan potensi kreativitas anak didik. Anak yang mempunyai kreativitas dibutuhkan guru yang kreatif pula. Oleh karena itu, dalam mendidik tidak hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga mentransfer nilai (*transfer of value*) seperti nilai kreativitas siswa dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara yang peneliti lakukan pada Jumat 29 September 2023 dengan Ibu Syofnita di kelas V-B SD Negeri 107399 Bandar Khalipah, menemukan hanya ada beberapa anak yang mampu menuangkan kreativitasnya. Guru menjelaskan hanya 8 dari 22 anak yang mampu menuangkan kreativitasnya. Hal tersebut dapat peneliti ketahui disaat proses pembelajaran seni rupa berlangsung, seperti kurang tampaknya ciri-ciri kreatif pada siswa, terbukti ada beberapa siswa mengerjakan tugas persis dengan temannya; pada waktu pembelajaran di kelas siswa hanya mau bertanya apabila disuruh oleh guru, hal itu dikarenakan dalam pembelajaran guru kurang memvariasikan metode pembelajaran yang digunakan selama mengajar; dan pada proses pembelajaran seni rupa lebih mengutamakan aspek pengetahuan daripada aspek keterampilan dikarenakan minimnya sarana yang disediakan oleh sekolah.

Fakta lainnya sewaktu wawancara dengan guru bahwa ada beberapa siswa belum mengetahui bakat

dan minat yang dimilikinya. Selain itu, beberapa siswa juga masih belum memiliki kepercayaan diri terhadap bakat dan potensi yang ada dalam dirinya hal ini terbukti ketika guru memberikan tugas siswa terlihat kurang aktif dan ragu untuk memulai. Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pupitasari (2016) menyatakan bahwa peranan guru sangat penting dalam mengembangkan kreativitas siswa dimana seorang guru berperan dalam proses pendidikan, dengan menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, menyusun dan mempersiapkan rencana pembelajaran, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.

Hal inilah yang melatarbelakangi peneliti untuk meneliti bagaimana peran dan kendala yang dihadapi guru dalam meningkatkan kreativitas siswa serta bagaimana kreativitas siswa kelas V-B SD Negeri 107399 Bandar Khalipah dalam penelitian yang berjudul “Analisis Peran Guru dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa Pada Mata Pelajaran Seni Rupa di Kelas V-B SD Negeri 107399 Bandar Khalipah T. A 2023/2024”.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kreativitas siswa, peran dan kendala yang dihadapi guru dalam meningkatkan kreativitas siswa pada mata pelajaran Seni Rupa di kelas V-B SD Negeri 107399 Bandar Khalipah. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 107399 Bandar Khalipah yang beralamat di Jl. Pendidikan Pasar XI, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun

ajaran 2023/2024. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian ini adalah siswa kelas V-B SD Negeri 107399 Bandar Khalipah T.A 2023/2024 yang berjumlah 23 orang terdiri atas 15 laki-laki dan 8 perempuan dan 1 guru kelas. Objek yang diteliti yaitu kreativitas siswa di kelas V-B, peran guru dalam meningkatkan kreativitas siswa dan kendala yang dihadapi guru dalam meningkatkan kreativitas siswa pada mata pelajaran seni rupa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis data model Miles and Huberman. Dalam model Miles and Huberman dilakukan melalui 4 tahapan yaitu, *data collection*, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing verification*. Keabsahan data pada penelitian ini dilakukan dengan meningkatkan ketekunan dan menggunakan triangulasi teknik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kreativitas Siswa pada Mata Pelajaran Seni Rupa

Hasil penelitian tentang kreativitas siswa pada mata pelajaran seni rupa diperoleh melalui observasi. Kreativitas siswa terbagi dalam dua aspek yaitu aspek kognitif dan aspek afektif. Indikator capaian kreativitas yang harus dicapai siswa meliputi: 1) aktif bertanya pada saat pembelajaran, hampir seluruh siswa telah memenuhi dengan baik, 2) mampu memberikan pendapat atau pertanyaan yang bervariasi, sebagian besar siswa telah memenuhi dengan baik, 3) membuat hasil karya yang berbeda dari guru maupun temannya, sebagian besar siswa belum memenuhi dengan baik, 4) mampu menyatakan ide secara detail, mayoritas

siswa belum memenuhi dengan baik, 5) mampu menilai hasil karya dan memberikan pujian terhadap karyanya sendiri atau milik temannya, sebagian besar siswa belum memenuhi dengan baik, 6) memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mayoritas siswa telah memenuhi dengan baik, 7) mampu membuat karya berdasarkan imajinasinya, sebagian besar siswa belum memenuhi dengan baik, 8) merasa tertantang oleh kemajuan, pada indikator ini sebagian besar siswa belum memenuhi dengan baik, 9) memiliki kepercayaan diri yang baik, mayoritas siswa belum memenuhi indikator, 10) tidak ragu-ragu meminta nasihat atau saran kepada guru, sebagian besar siswa telah memenuhi indikator dengan baik.

Kriteria kreativitas berdasarkan aspek kognitif dan afektif dibagi menjadi tiga (Arikunto dalam Astuti et al., 2020).

**Tabel 1. Kriteria Kreativitas Berdasarkan Aspek Kognitif dan Afektif**

Kriteria	Nilai
Kreatif	68-100
Cukup Kreatif	33-67
Kurang Kreatif	<33

Rumus kriteria kreativitas berdasarkan aspek kognitif dan afektif yakni:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor siswa}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Sumber: Arikunto (dalam Astuti et al., 2020).

Hasil keseluruhan observasi kreativitas terhadap 23 orang siswa disajikan dalam bentuk tabel berikut:

**Tabel 2. Kriteria Kreativitas Siswa di Kelas V-B**

No	Nama	Jumlah Nilai	Kriteria
----	------	--------------	----------

1	Responden RE	30	Kurang Kreatif
2	Responden GA	20	Kurang Kreatif
3	Responden RA	20	Kurang Kreatif
4	Responden ZA	30	Kurang Kreatif
5	Responden MK	40	Cukup Kreatif
6	Responden NF	60	Cukup Kreatif
7	Responden NA	70	Kreatif
8	Responden IA	70	Kreatif
9	Responden AA	70	Kreatif
10	Responden FM	90	Kreatif
11	Responden KN	70	Kreatif
12	Responden SM	70	Kreatif
13	Responden NH	30	Kurang Kreatif
14	Responden RS	30	Kurang Kreatif
15	Responden HA	20	Kurang Kreatif
16	Responden AH	50	Cukup Kreatif
17	Responden RF	30	Kurang Kreatif
18	Responden DA	30	Kurang Kreatif
19	Responden ZT	80	Kreatif
20	Responden AR	30	Kurang Kreatif
21	Responden HAG	80	Kreatif
22	Responden FL	30	Kurang Kreatif
23	Responden IR	20	Kurang Kreatif

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada 23 orang siswa

tentang ciri-ciri kreativitas terlihat bahwa kreativitas siswa di kelas V-B masih rendah. Seluruh siswa belum mampu memenuhi ciri-ciri kreativitas yang disampaikan oleh Utami Munandar (dalam Ismail, 2019) yang dikelompokkan dalam dua kategori atau kognitif dan afektif. Adapun kriteria kreativitas siswa berdasarkan aspek kognitif dan afektif pada nilai 68-100 dengan kriteria kreatif berjumlah 8 orang, nilai 33-67 dengan kriteria cukup kreatif berjumlah 3 orang, dan nilai <33 dalam kriteria kurang kreatif berjumlah 12 orang. Rendahnya kreativitas siswa dapat disebabkan oleh faktor dari dalam diri siswa maupun dari luar diri siswa sehingga untuk meningkatkan kreativitas siswa diperlukan peran guru, orangtua dan kemauan siswa itu sendiri (Siskowati dan Prastowo, 2022).



**Gambar 1. Hasil Karya Siswa Kreatif**



**Gambar 2. Hasil Karya Siswa Cukup Kreatif**



**Gambar 3. Hasil Karya Siswa Kurang Kreatif**

### **Peran Guru dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa pada Mata Pelajaran Seni Rupa**

Temuan penelitian terkait peran guru dalam meningkatkan kreativitas siswa pada mata pelajaran seni rupa di kelas V-B menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan perannya walaupun belum sepenuhnya maksimal saat proses pembelajaran. Sebagai pengajar guru telah berusaha untuk mengajak siswa untuk aktif bertanya dan menggali rasa ingin tahu siswa dengan memberikan pertanyaan pemantik, terlihat bahwa siswa antusias dengan apa yang dilakukan oleh guru. Guru juga menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi untuk merangsang siswa berpikir kreatif dan menyediakan media yang sesuai dengan tuntutan kompetensi pelajaran. Sebagai pembimbing guru telah berusaha untuk mengenalkan segala sesuatu yang ada pada diri siswa, membuat perangkat pembelajaran, mengetahui gaya dan kebiasaan belajar siswa serta membantu menemukan potensi siswa diimbangi dengan membangun rasa percaya diri siswa melalui pemberian apresiasi berupa pujian untuk meningkatkan semangat siswa dalam berkarya.

Sebagai konselor guru telah berusaha untuk meningkatkan sikap berani pada siswa sehingga siswa tidak takut atau ragu-ragu dalam meminta

saran kepada guru. Selanjutnya sebagai evaluator, guru telah berusaha untuk menindaklanjuti hasil belajar terutama bagi siswa yang kreativitasnya rendah dengan mengarahkan siswa untuk terus belajar dan memberikan tugas tambahan di rumah agar siswa belajar secara mandiri. Sebagai model/teladan guru telah berusaha untuk menunjukkan sikap sebagai teladan untuk dapat merangsang kreativitas siswa. sikap yang ditunjukkan seperti menghargai hasil karya oranglain, sikap berani, dan sikap disiplin, terlihat bahwa beberapa siswa mulai percaya diri karena karya yang telah dibuatnya dapat dihargai oleh orang lain.

Sebagai pendorong kreativitas guru hanya mengetahui bakat dan minat dari beberapa siswa saja seperti melukis dan menari, selebihnya belum bisa menunjukkan bakatnya. Guru juga menyampaikan bahwa selama proses pembelajaran guru mampu menciptakan sesuatu yang baru untuk mengubah kejenuhan siswa menjadi minat belajar adalah dengan mengubah susunan meja dan tempat duduk siswa secara berkelompok ataupun berpasangan walaupun hal tersebut sudah lazim dilakukan guru-guru sebelumnya. Sebagai pendorong kreativitas, guru juga berperan dalam memberi tantangan kepada siswa sehingga kemampuan yang terpendam maupun yang unggul dapat ditunjukkan.

### **Kendala yang dihadapi Guru dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa pada Mata Pelajaran Seni Rupa**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi bersama wali kelas ditemukan beberapa kendala yang dihadapi guru dalam meningkatkan kreativitas siswa pada mata pelajaran seni rupa yaitu: 1) kurangnya sarana yang diberikan sekolah dalam mendukung

proses pembelajaran seperti alat dan bahan untuk membuat kerajinan tangan sehingga praktik jarang dilakukan dan jika dilakukan maka tidak sama dengan materi yang diajarkan karena menyesuaikan dengan kemampuan siswa dan bukan dengan tujuan yang akan dicapai, 2) kurangnya perhatian siswa sewaktu melakukan kerja praktik sehingga tugas yang diberikan tidak dapat diselesaikan tepat waktu, 3) keadaan ekonomi orangtua siswa yang berbeda-beda juga dapat menjadi kendala guru dalam meningkatkan kreativitas siswa disekolah. Dimana beberapa siswa tidak dapat melengkapi alat dan bahan yang diperlukan untuk kegiatan praktik sesuai dengan materi pembelajaran sehingga guru kesulitan untuk melakukan praktik dikarenakan adanya keterbatasan ekonomi tiap siswa.

### **Pembahasan**

Pada aspek kognitif sebagian besar anak belum memenuhi 3 capaian indikator dengan baik yaitu siswa belum mampu membuat hasil karya yang berbeda dari guru maupun temannya; siswa belum mampu menyatakan ide secara detail; dan siswa belum mampu menilai hasil karya dan memberikan pujian terhadap karyanya sendiri atau milik temannya (Munandar dalam Ismail, 2019). Sebanyak 15 siswa masih belum mampu untuk membuat hasil karya yang berbeda dengan guru maupun temannya yakni responden RE, GA, RA, ZA, MK, NF, NH, RS, HA, AH, RF, DA, AR, FL, dan IR. Hasil observasi menunjukkan bahwa terlihat dari hasil karya yang dibuatnya, siswa masih berfokus pada contoh yang diberikan oleh guru dan belum bisa menciptakan sesuatu yang unik dari temannya yang lain, hal ini dikarenakan kurangnya kemampuan siswa untuk menghasilkan ide yang

bervariasi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Munandar (2014) yang menyatakan bahwa seseorang belum dapat dikatakan kreatif apabila belum menunjukkan kemampuan berpikir orisinal. Kemampuan berpikir orisinal mengacu pada kemampuan siswa untuk memberikan ide atau pendapat yang unik dari yang contoh yang telah ada sebelumnya.

Selanjutnya sebanyak 17 siswa belum mampu untuk menilai hasil karya dan memberikan pujian terhadap karyanya sendiri atau milik temannya yakni responden RE, GA, RA, ZA, MK, NA, IA, AA, KN, SM, NH, HA, RF, DA, AR, FL, dan IR. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa tersebut belum mampu menentukan patokan penilaian sendiri yang terkandung dalam suatu karyanya sendiri atau milik temannya, hal ini dikarenakan siswa merasa malu dalam memberikan nilai terhadap karyanya sendiri dan kurangnya keterampilan siswa untuk menilai atau mengevaluasi suatu karya. Menurut pendapat Munandar (dalam Maulana & Mayar, 2019) bahwa seseorang belum kreatif apabila belum mampu memberikan penilaian dan pujian terhadap karyanya sendiri atau milik temannya. Dengan melakukan penilaian diri sendiri atau teman sejawat, siswa dituntut untuk lebih berkreasi, jujur, adil, tanggungjawab, dan berani mengkritisi diri. Menguatkan pendapat tersebut, Munandar (2014) menyatakan bahwa dengan melibatkan siswa dalam pemberian penilaian maka dapat meningkatkan kreativitas siswa.

Selain itu sebanyak 13 siswa juga belum mampu untuk menyatakan idenya secara detail kedalam karyanya sehingga karya yang dibuat masih berpatokan pada contoh yang ada yakni responden RE, GA, RA, MK, RS, HA, RF, DA, ZT, AR,

HAG, FL, dan IR. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa belum mampu untuk menyatakan idenya secara detail dikarenakan kurangnya kepercayaan diri siswa, kurangnya keberanian, dan kurang stimulasi dari guru sewaktu pembelajaran berlangsung. Sejalan dengan pendapat Munandar (2014) yang menyatakan bahwa kurangnya rasa percaya diri dan ketekunan membuat siswa cepat putus asa dalam mencapai tujuan sehingga menghambat siswa dalam menuangkan idenya.

Selanjutnya terlihat 15 siswa sudah mampu memberikan pendapat atau pertanyaan yang bervariasi yakni responden GA, ZA, MK, NF, NA, AA, KN, SM, NH, HA, AH, ZT, AR, HAG, dan IR. Siswa mampu merespon guru melalui pendapat atau pertanyaan yang berbeda dari temannya sewaktu kegiatan tanya jawab berlangsung. Contohnya saat guru bertanya "*kalau sudah besar mau jadi apa?*", masing-masing dari siswa dapat memberikan jawaban yang bervariasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Munandar (2014) bahwa ciri pribadi kreatif yaitu mampu berpikir luwes (fleksibel). Siswa mampu menghasilkan gagasan-gagasan yang bervariasi dan dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda.

Demikian juga terlihat sebanyak 16 siswa aktif bertanya pada saat pembelajaran yakni responden RE, MK, NF, NA, IA, AA, FM, KN, SM, RS, AH, RF, DA, ZT, HAG, dan FL. Selama pembelajaran siswa tersebut aktif bertanya kepada guru ketika merasa kesulitan dalam mengerjakan tugas. Ada juga siswa yang bertanya kepada teman sebangkunya jika ada sesuatu yang kurang jelas didengar sewaktu guru menjelaskan di depan kelas. Selain itu

siswa aktif dalam mengerjakan tugas sehingga tidak banyak membuang-buang waktu. Hal ini sejalan dengan pendapat Munandar (dalam Ismail, 2019) bahwa ciri-ciri kreativitas dapat dilihat dari kemampuan berpikir lancar seperti menghasilkan banyak pertanyaan ataupun gagasan dan keaktifan saat mengerjakan tugas.

Pada aspek afektif sebagian besar anak juga belum memenuhi capaian indikator dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi kreativitas siswa yang belum terpenuhi yaitu siswa merasa tertantang oleh kemajuan dan siswa belum memiliki kepercayaan diri yang baik. Sebanyak 17 siswa belum merasa tertantang oleh temannya dan tugas yang diberikan oleh guru yakni responden RE, GA, ZA, MK, NF, NA, SM, NH, RS, HA, AH, RF, DA, AR, HAG, FL, dan IR. Hal ini dapat dilihat sewaktu mengerjakan tugas, siswa tampak kurang bergairah ketika mengerjakan tugas dikarenakan kurangnya kemampuan siswa dalam mengerjakan tugas dan kurangnya minat serta motivasi dalam belajar sehingga siswa kerap mencontoh hasil pemikiran temannya dan contoh yang diberikan oleh guru. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Munandar (2014) bahwa kreativitas dapat terhambat jika tidak ada dorongan atau dukungan dari lingkungannya ataupun jika tidak ada dorongan kuat dalam dirinya sendiri (motivasi internal) untuk menghasilkan sesuatu. Selanjutnya menurut Munandar (2014) menyatakan bahwa anak kreatif kurang menyukai tugas-tugas rutin, tetapi lebih tertantang oleh tugas yang majemuk dan sulit.

Selain itu juga sebanyak 15 siswa belum memiliki sikap percaya diri yang baik yakni responden GA, RA, ZA, NF, KN, SM, NH, RS, HA, AH, RF, DA, AR,

FL, dan IR. Dalam proses pembelajaran, tidak sedikit siswa yang cenderung menutup diri sehingga sulit mengungkapkan ide. Siswa tersebut cenderung tidak berani bertanya, saling tunjuk teman yang lain ketika diminta menyampaikan hasil tugasnya, malu-malu dan terburu-buru saat berbicara. Kurangnya kepercayaan diri siswa dikarenakan adanya ketakutan, khawatir, dan rasa tidak yakin akan kemampuan diri sendiri. Sejalan dengan hal tersebut, Munandar (2014) menyatakan bahwa hambatan yang berasal dari individu sendiri dapat merusak bahkan mematikan kreativitas. Kurangnya sikap percaya diri menjadikan siswa kurang semangat sehingga ide-ide cemerlang bisa terpendam dan tidak berani diekspresikan. Lebih lanjut lagi disampaikan mengenai faktor internal menghambat perilaku kreatif seperti ketakutan dalam mengambil resiko atau ketidakberanian untuk tampil beda.

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi terlihat bahwa rata-rata siswa sudah memiliki sikap rasa ingin tahu yang tinggi. Hal ini dapat diketahui selama proses pembelajaran berlangsung sebanyak 14 siswa terus menerus mencari tahu apa yang tidak ia ketahui baik dengan bertanya pada guru, teman dan bahkan menghampiri untuk melihat apa yang sedang dilakukan oleh guru. Selain itu juga, siswa senang untuk mencoba hal-hal baru seperti membuat karya hiasan dinding. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh Munandar (dalam Ismail, 2019) bahwa ciri pribadi kreatif yaitu memiliki rasa ingin tahu yang besar dengan mengajukan pertanyaan yang berbobot atau bahkan mengamati proses yang sedang berlangsung secara detail.

Lebih lanjut lagi sebanyak 9 siswa sudah mampu menciptakan karya

berdasarkan imajinasinya. Dalam menciptakan karya terlihat bahwa siswa menggunakan khayalan, kenyataan ataupun pengalamannya untuk menuangkan ide tersebut. Berdasarkan hasil observasi, siswa menghasilkan karya sedikit berbeda ataupun jauh berbeda dari contoh yang diberikan oleh guru maupun temannya. Hal ini dikarenakan tingginya daya imajinatif siswa sehingga mampu menciptakan suatu karya yang baru dan orisinal. Sejalan dengan hal tersebut Munandar (2014) ciri-ciri pribadi kreatif yaitu imajinatif. Imajinasi adalah bahan bakar kreativitas yang memungkinkan untuk memvisualisasikan ide-ide baru. Orang-orang kreatif seringkali memiliki imajinasi yang kuat. Menguatkan pendapat tersebut, Lubis (2022) menyatakan bahwa kreativitas dan imajinasi adalah dua hal yang saling berkaitan. Kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan unik, sedangkan imajinasi sebagai dasar seseorang untuk berpikir kreatif.

Kemudian terlihat sebanyak 15 siswa tidak ragu suntuik meminta saran kepada guru ketika merasa kebingungan dalam mengerjakan tugas. Beberapa siswa mendengarkan saran dari guru setelah itu melakukannya tetapi ada siswa yang lain hanya mendengarkan saran guru saja tetapi tidak dapat melakukannya karena kurangnya kemampuan dan kemauan siswa itu sendiri. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa aktif dan berani untuk meminta saran. Menurut Hilda (2023) kerjasama antara siswa dan guru menjadi kunci utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan kondusif. Hal yang serupa juga disampaikan oleh Munandar (dalam Ismail, 2019) bahwa ciri-ciri kreativitas yaitu tidak ragu untuk meminta saran

kepada guru. Melalui keberanian siswa dalam meminta saran kepada guru, maka wawasan siswa menjadi lebih terbuka.

Menurut Nurdin dan Adriantoni (2019), guru mempunyai enam peranan dalam meningkatkan kreativitas anak, meliputi: peran guru sebagai pengajar berarti menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif sehingga dapat meningkatkan kreativitas peserta didik. Hal-hal yang harus dilakukan guru dalam menjalankan perannya sebagai pengajar yaitu menggali rasa ingin tahu siswa dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa, menyesuaikan metode pembelajaran dengan kemampuan siswa, dan menyediakan media yang sesuai dengan tuntutan kompetensi mata pelajaran (Nurdin & Adriantoni, 2019).



**Gambar 4. Kegiatan Siswa Membuat Karya Seni dari Barang Bekas**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, guru telah berusaha untuk menggali rasa ingin tahu siswa dengan cara mengajak siswa untuk bertanya ataupun dengan menampilkan suatu karya seni di depan kelas sehingga menarik perhatian siswa untuk bertanya. Untuk mendorong siswa agar mau bertanya dan berpendapat, guru memberikan pertanyaan pemantik pada awal dan akhir pembelajaran. Guru juga menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi tetapi masih bersifat konvensional seperti metode ceramah,

tanya jawab, dan diskusi. Guru seharusnya dapat melakukan metode pembelajaran yang lain seperti metode demonstrasi karena dapat menciptakan keaktifan dan pemahaman keterampilan siswa (Ramadhani, 2021). Selain itu, guru juga mengatakan telah menyediakan media pembelajaran berupa buku cetak dan alat peraga. Seharusnya peran guru sebagai pengajar menuntut guru agar lebih berperan sebagai fasilitator dan mediator yang dapat memanfaatkan media elektronik sebagai perantara dalam proses pembelajaran (Supardi, 2013) sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada satu buku saja melainkan dari berbagai media pembelajaran yang kreatif. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang peneliti lakukan didapati hasil yang sama dan benar guru tersebut telah melakukan perannya sebagai pengajar sesuai dengan teori yang dikemukakan.

Peran guru sebagai pembimbing berusaha agar siswa dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya. Beberapa hal yang dilakukan guru sebagai pembimbing yakni membantu siswa untuk dapat mengenal segala sesuatu yang ada pada dirinya dan sekitarnya, membuat perangkat pembelajaran sesuai dengan tujuan kompetensi yang akan dicapai, mengetahui gaya dan kebiasaan belajar tiap siswa serta membantu siswa untuk menemukan potensi yang dimilikinya (Nurdin & Adriantoni, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, guru telah membantu siswa untuk mengenalkan segala sesuatu yang ada pada dirinya dengan cara mengenalkan tanggungjawab dan hak di sekolah dan di lingkungan keluarga selain itu juga guru membantu siswa untuk mengenali potensi yang dimilikinya. Guru juga

mengaku telah membuat perangkat pembelajaran sesuai dengan tujuan kompetensi dan dapat dibuktikan dengan dokumentasi. Guru juga telah mengetahui gaya belajar tiap siswa yaitu kinestetik. Hal yang sama juga peneliti ketahui pada saat observasi bahwa gaya belajar yang mendominasi dikelas tersebut adalah kinestetik. Terlihat bahwa siswa gemar belajar sambil melakukan aktivitas seperti membuat hiasan dinding dari barang bekas. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurazizah (2023) bahwa kreativitas dan gaya belajar kinestetik saling berkaitan karena dapat memberikan respon kreatif pada anak.

Selain gaya belajar guru juga mengetahui kebiasaan belajar siswa, guru menyampaikan bahwa kebiasaan siswa masih kurang baik. Siswa masih suka menunda tugas, malu bertanya kepada guru dan menerapkan belajar instan. Hal yang sama juga peneliti ketahui ketika observasi bahwa beberapa siswa suka menunda tugas yang diberikan oleh guru dan malu bertanya pada guru. Untuk mengurangi kebiasaan menunda tugas maka guru memberikan tugas sesuai batas kemampuan siswa dan membimbing siswa apabila tidak memahami tugas yang diberikan. Guru juga membangun kepercayaan diri siswa melalui pemberian apresiasi berupa pujian atas pencapaian siswa untuk meminimalisir rasa malu siswa ketika bertanya kepada guru. Guru juga dapat membantu siswa untuk menemukan potensi yang dimiliki siswa tersebut jika fasilitas yang diberikan sekolah memadai dan terdapat ekstrakurikuler kesenian. Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock (dalam Lubis, 2022) yang menyatakan bahwa sarana merupakan unsur penting untuk meningkatkan kreativitas siswa. Namun karena hal itu kurang memadai,

maka beberapa siswa yang belum mengetahui potensinya belum dapat dibantu guru seutuhnya. Hal yang sama juga peneliti ketahui sewaktu observasi bahwa masih kurangnya fasilitas yang disediakan sekolah untuk mendukung potensi siswa dan juga kegiatan ekstrakurikuler tari yang tidak berjalan lagi. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang peneliti lakukan didapati hal yang sama dan benar guru telah melakukan perannya sebagai pembimbing sesuai dengan teori yang dikemukakan.

Guru sebagai konselor berperan untuk memberikan bantuan kepada siswa agar siswa lebih berkembang ke arah yang optimal. Hal-hal yang harus dilakukan guru sebagai konselor yaitu memberikan perlakuan secara hangat, ramah, rendah hati, dan menyenangkan, dan mampu memberikan solusi terhadap masalah-masalah yang dihadapi siswa (Nurdin & Adriantoni, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, guru mengatakan bahwa telah memberikan perlakuan secara hangat, ramah, rendah hati dan menyenangkan bagi siswa. Hal ini sesuai dengan hasil observasi kepada siswa, bahwa sebagian besar siswa berani dan tidak ragu untuk meminta saran kepada guru. Hal ini sejalan dengan pendapat (Nurdin & Adriantoni, 2019) yang menyatakan bahwa akan lebih baik jika nasihat dan saran diminta oleh siswa sendiri, guru yang bijaksana akan lebih hati-hati menghindari kesan memaksa dalam pemberian nasihat atau saran kepada siswa. Sebagai konselor, guru sudah mampu memberikan solusi terhadap masalah belajar misalnya minat belajar yang rendah maka guru akan memberikan motivasi pada siswa.

Guru juga membentuk kelompok dan diskusi untuk menangani masalah

siswa yang sulit bergaul dengan temannya. Hal yang sejalan juga disampaikan oleh (Nurdin & Adriantoni, 2019) bahwa sebagai konselor, guru dituntut untuk dapat mencari solusi terhadap permasalahan-permasalahan yang dihadapi siswa. Sebab tanpa pelayanan dan bimbingan yang diberikan oleh guru kepada siswa maka tujuan dari pendidikan tidak akan tercapai dengan maksimal. Sebagai konselor, guru juga berpartisipasi untuk mengenali dan memahami bakat kreatif siswa yang terpendam melalui tes kreativitas (Munandar, 2014) sehingga informasi yang didapat memungkinkan guru untuk merancang kegiatan yang menantang dan menarik bagi siswa.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang peneliti lakukan didapati hal yang sama dan benar guru tersebut telah melakukan perannya sebagai konselor dan sesuai dengan teori yang dikemukakan.

Guru sebagai evaluator berperan dalam mengumpulkan data informasi mengenai keberhasilan dari keberhasilan yang dicapai siswa. hal-hal yang harus dilakukan guru sebagai evaluator yakni mengadakan penilaian terhadap hasil belajar siswa, menyusun umpan balik, dan menindaklanjuti hasil belajar terutama bagi siswa yang kreativitasnya rendah (Nurdin & Adriantoni, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru, disampaikan bahwa guru telah melakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa. Hal yang sama peneliti ketahui saat melakukan observasi, bahwa guru melakukan penilaian terhadap tugas siswa. Guru juga mengadakan teknik evaluasi seperti teknik tes dan teknik praktik. Teknik tes diberikan ketika materi yang diajarkan telah selesai dan teknik praktik dilakukan jika tersedia alat dan bahan yang mencukupi dalam

berkegiatan seni rupa. Tetapi guru menyampaikan bahwa belum melakukan umpan balik hasil tes terhadap siswa dikarenakan keterbatasan jam pelajaran.

Sebagian besar siswa di kelas belum merasa tertantang oleh tugas dan kemajuan teman-temannya serta kreativitas yang masih rendah. Guru mengatakan bahwa upaya yang dilakukan menangani masalah tersebut adalah dengan mengarahkan siswa untuk terus belajar dan memberikan tugas tambahan di rumah agar siswa belajar secara mandiri. Hal ini sejalan dengan pendapat (Munandar, 2014) yang menyatakan bahwa sebagai evaluator guru mempunyai tugas untuk mengevaluasi pekerjaan, sikap, dan perilaku anak. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang peneliti lakukan didapati hal yang sama dan benar guru telah melakukan perannya sebagai evaluator dan sesuai dengan teori yang dikemukakan.

Seorang guru memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap pengembangan sumber daya manusia. Untuk itu guru harus memberikan tekadan yang baik kepada siswa maupun masyarakat. Hal yang dapat dilakukan guru dalam menjalankan perannya adalah guru harus menunjukkan sifat positif seperti tekun bekerja, bertanggung jawab, disiplin, dan sopan sehingga melalui sikap dan perbuatannya menjadikan panutan bagi siswa di sekolah (Nurdin & Adriantoni, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, disampaikan bahwa guru telah menunjukkan sikap sebagai teladan untuk dapat merangsang kreativitas siswa. sikap yang ditunjukkan seperti menghargai hasil karya oranglain, sikap berani, dan sikap disiplin. Dengan begitu, siswa akan terbiasa melakukan

sikap positif karena guru telah memberikan contoh yang baik di sekolah. Hal yang sama peneliti temukan ketika observasi bahwa guru telah menunjukkan sikap menghargai hasil karya siswa dengan cara memajang karya hiasan dinding yang telah dibuat oleh masing-masing siswa, sehingga siswa akan merasa percaya diri karena karya yang telah dibuatnya dapat dihargai oleh orang lain. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Nurdin & Adriantoni, 2019) bahwa guru harus menjadi contoh dan teladan, membangkitkan motif belajar siswa serta mendorong motivasi dari belakang.

Beberapa hal yang menjadi contoh pada guru dalam kesehariannya, antara lain sikap, berbicara, kebiasaan emosional dan gaya hidup. Memperkuat pendapat tersebut, Munandar (2014) menyatakan bahwa guru dapat menjadi model dari motivasi intrinsik dengan mengungkapkan secara bebas rasa ingin tahu, minatnya, dan tantangan pribadi untuk memecahkan suatu masalah. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang peneliti lakukan didapati hal yang sama dan benar guru telah melakukan perannya sebagai model/teladan dan sesuai dengan teori yang dikemukakan.

Peran guru sebagai pendorong kreativitas adalah pencipta dan menggairahkan kreativitas siswa. Guru dituntut harus dapat mengetahui bakat dari masing-masing siswa, dan mampu menciptakan sesuatu yang baru dalam pembelajaran. Selain itu guru juga harus mampu mendukung kreativitas siswa yang berbeda-beda sehingga tidak ada siswa yang merasa diasingkan atau tidak diperdulikan. Sebagai pendorong kreativitas, guru juga harus mampu mendorong siswa lebih percaya diri akan semua potensi dan kreativitas yang

dimilikinya (Nurdin & Adriantoni, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan bahwa guru hanya mengetahui bakat dan minat dari beberapa siswa saja seperti melukis dan menari, selebihnya belum bisa menunjukkan bakatnya. Ketika melakukan observasi, peneliti juga melihat bahwa guru hanya mengetahui beberapa siswa yang mampu menunjukkan bakatnya. Hal ini terjadi dikarenakan siswa belum mampu menemukan potensi yang ada pada dirinya sehingga sulit bagi guru untuk mengasah kemampuannya. Menurut Ward (dalam Munandar, 2014) untuk melayani kebutuhan pendidikan anak berbakat perlu diusahakan pendidikan yang berdiferensiasi, yaitu dengan memberi pengalaman belajar yang disesuaikan dengan minat dan kemampuan intelektual siswa

Guru juga menyampaikan bahwa selama proses pembelajaran guru mampu menciptakan sesuatu yang baru untuk mengubah kejenuhan siswa menjadi minat belajar adalah dengan mengubah susunan meja dan tempat duduk siswa secara berkelompok ataupun berpasangan walaupun hal tersebut sudah lazim dilakukan guru-guru sebelumnya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tanjung & Namora (2022) bahwasanya untuk menghilangkan kejenuhan siswa saat belajar guru dapat mengubah penataan tempat duduk sehingga dapat mempengaruhi kelancaran proses belajar mengajar. Ketika melakukan observasi, guru hanya mengubah posisi tempat duduk siswa dengan harapan dapat meningkatkan belajar siswa.

Selanjutnya guru juga menyampai beberapa cara yang guru lakukan dalam mendukung kreativitas

siswa yang berbeda-beda yakni dengan mengobservasi bakat dan minat dari masing-masing siswa kemudian membuka wawasan sesuai potensi siswa. setelah mengetahui potensi siswa maka guru mengajak orangtua siswa untuk ikut serta mendukung dan membantu dalam penyediaan sarana dan prasarana dirumah, memberikan perhatian dan juga motivasi. Guru juga mengarahkan siswa untuk ikut serta dalam kegiatan lomba sehingga memupuk rasa optimis dan percaya diri siswa. Sejalan dengan pendapat Munandar (2014) bahwasanya dalam pengembangan kreativitas siswa diperlukan adanya pribadi yang unik dan bakat yang dimilikinya; dorongan dan dukungan dari lingkungannya; memberikan kesempatan kepada siswa untuk melibatkan dirinya dalam kegiatan kreatif; dan menghasilkan produk kreatif.

Sebagai pendorong kreativitas, guru juga berperan dalam memberi tantangan kepada siswa sehingga kemampuan yang terpendam maupun yang unggul dapat ditunjukkan. Kegiatan yang dilakukan guru dalam mengasah kreativitas siswa yaitu membuat hiasan dinding dari tutup botol bekas kemudian siswa dibebaskan untuk berkreasi sesuai imajinasinya sendiri sehingga karya yang dibuat berbeda dari guru maupun teman-temannya (Munandar, 2014). Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang peneliti lakukan, didapati hal yang sama dan benar guru telah melakukan perannya sebagai pendorong kreativitas dan sesuai dengan teori yang dikemukakan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan pada saat pembelajaran berlangsung bahwa terdapat 3 kendala guru dalam meningkatkan kreativitas siswa pada mata pelajaran seni rupa di kelas V-B yaitu: 1) Kurangnya sarana yang

diberikan sekolah dalam mendukung proses pembelajaran seperti alat dan bahan untuk membuat kerajinan tangan sehingga praktik jarang dilakukan dan jika dilakukan maka tidak sama dengan materi yang diajarkan karena menyesuaikan dengan kemampuan siswa dan bukan dengan tujuan yang akan dicapai. Keterbatasan sarana juga mengakibatkan guru sulit untuk mengetahui bakat dan minat siswa. Hal ini akan menjadi penghambat bagi siswa untuk meningkatkan kreativitasnya dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan tidak dapat dicapai secara maksimal. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh A Ni'mah Sukartono (2022) bahwasanya minimnya sarana dan prasarana di sekolah menjadi faktor penghambat bagi guru dalam meningkatkan kreativitas siswa. 2) Kurangnya perhatian siswa sewaktu melakukan kerja praktik sehingga tugas yang diberikan tidak dapat diselesaikan tepat waktu. Kurangnya keaktifan siswa dalam belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal penyebab siswa kurang aktif yaitu minat belajar, motivasi, bakat serta kemampuan siswa sedangkan faktor eksternal yaitu keluarga, sekolah, lingkungan sekitar serta bagaimana cara guru dalam mengatasi siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran, (Salo et al., 2023). Berdasarkan hasil observasi terlihat bahwa kurangnya minat, motivasi, serta kemampuan siswa dalam menuangkan kreativitasnya, hal ini menjadi kendala bagi guru dalam meningkatkan kreativitas siswa. 3) Keadaan ekonomi orangtua siswa yang berbeda-beda juga dapat menjadi kendala guru dalam meningkatkan kreativitas siswa disekolah. Dimana beberapa siswa tidak dapat melengkapi alat dan bahan yang

diperlukan untuk kegiatan praktik sesuai dengan materi pembelajaran sehingga guru kesulitan untuk melakukan praktik dikarenakan adanya keterbatasan ekonomi tiap siswa. Hal serupa juga disampaikan oleh Munandar (2014) bahwa kondisi sosial-ekonomis orangtua berpengaruh dalam memenuhi kebutuhan anaknya. Kurangnya pemahaman orangtua juga menjadi faktor penghambat karena lebih mementingkan perkembangan skolastik dan daya ingat daripada imajinasi dan kreativitas anak. Lebih lanjut lagi disampaikan bahwa orangtua juga mempunyai peran dalam membantu pelaksanaan program anak berbakat dan dapat membantu mengajar dirumah jika memiliki keahlian tertentu.

Beberapa kendala tersebut menjadi penghalang bagi guru dalam menjalankan perannya dalam meningkatkan kreativitas siswa sehingga pembelajaran seni rupa berjalan kurang optimal. Upaya yang dapat dilakukan guru dalam menghadapi kurangnya sarana yang memadai disekolah adalah dengan menyuruh siswa untuk membawa alat dan bahan seadanya dari rumah dan biasanya melakukan pendekatan langsung atau face to face kepada siswa yang tidak dapat memberikan perhatian khusus sewaktu mengerjakan tugas.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri 107399 Bandar Khalipah maka dapat disimpulkan bahwa kreativitas pada siswa kelas V-B pada aspek kognitif masih kurang. Siswa belum mampu membuat hasil karya yang berbeda dari guru maupun temannya, dan belum mampu menilai hasil karya dan memberikan pujian terhadap karyanya sendiri atau milik temannya. Begitu juga

keaktivitas siswa pada aspek afektif masih kurang. Siswa belum merasa tertantang oleh kemajuan dan belum memiliki kepercayaan diri yang baik. Peran guru dalam membantu meningkatkan kreativitas siswa di kelas V-B SD Negeri 107399 Bandar Khalipah masih kurang maksimal, ada beberapa peranan yang dilakukan guru yakni: guru sebagai pengajar, pembimbing, konselor, evaluator, model/teladan, dan pendorong kreativitas. Kendala yang dihadapi guru yaitu kurangnya sarana prasarana, kurangnya minat belajar siswa, dan kesulitan ekonomi orang tua.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Afriadi, P., Purnomo, T. W., & Aulia, S. M. (2022). *Pengembangan Kreativitas Seni dan Budaya di SD*. Medan: Pena Persada
- Afriadi, P., & Aulia, S. M. (2019). Seni Rupa Anak yang Meng-Humanis. *Seminar Nasional Pendidikan Dasar Universitas Negeri Medan*. Medan: Universitas Negeri Medan.
- Astuti, A., Waluya, S. B., & Asikin, M. B. (2020). Instrumen Kemampuan Berpikir Kreatif Matematika untuk Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Musamus Journal of Primary Education*, 3(1), 27–34. <https://doi.org/10.35724/musjpe.v3i1.3117>
- Inayah, F. (2023). Analisis Prinsip Seni Rupa pada Karya Gambar Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 2287-2301. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.8045>
- Ismail, I. (2019). Guru Kreatif; Suatu Tinjauan Teoritis. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 11(2), 15–30. <http://journal.iainsinjai.ac.id/index.php/al-qalam>
- Lubis, N. A. (2022). Meningkatkan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar melalui Karya Seni Rupa Menggambar Imajinatif. *Jurnal pendidikan guru sekolah dasar*, 3(2), 15–25. <https://dx.doi.org/10.33487/mgr.v3i2.4114>
- Maulana, I., & Mayar, F. (2019). Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini di Era Revolusi 4.0. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(5), 1141–1149. <https://doi.org/10.31004/jptam.v3i3.333>
- Munandar, Utami. 2014. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ni'mah, A. (2022). Upaya Guru dalam Meningkatkan Kreativitas Berpikir Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 6(2), 173-179. <https://doi.org/10.23887/jppp.v6i2.48157>
- Nurdin dan Adriantoni. (2019). *Profesi Keguruan*. Depok: Rajawali Pers
- Puspitasari, Q. D. dan A. W. (2021). Peran Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa Kelas IV di SD Negeri Plebengan Bambanglipuro. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, 1(1), 1–7.



<http://dx.doi.org/10.56393/pelita.v1i1.105>

<https://dx.doi.org/10.37755/sjip.v6i1.287>

- Ramadhani, F. (2021). Penerapan Metode Demonstrasi Melalui Pembelajaran Kolase Terhadap Kreativitas Peserta Didik Pada Mata Pelajaran SBdP. *Journal of Business Theory and Practice*, 10(2), 6. <https://miftahululum.or.id/ojs/index.php/jps/article/view/17>
- Salo, E. S. (2023). Analisis Faktor Penyebab Siswa Kurang Aktif. 2022, 13–18. <https://doi.org/10.47178/prosidingngukit.v3i2.2260>
- Sanjani, M. A. (2020). Tugas Dan Peranan Guru dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar. 6(1), 35–42.
- Sunarto. (2018). Pengembangan Kreativitas-Inovatif Dalam Pendidikan Seni Melalui Pembelajaran Mukidi. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2). <https://doi.org/10.24176/re.v8i2.2348>
- Tanjung, W. U., & Namora, D. (2022). Kreativitas Guru dalam Mengelola Kelas untuk Mengatasi Kejenuhan Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Negeri. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(1), 199-217. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).9796](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).9796)